

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut Notoatmodjo: 2000 masih tingginya insiden diare dapat terjadi karena kondisi sanitasi lingkungan yang buruk terutama daerah-daerah yang padat penduduknya, dimana keadaan sanitasi lingkungan yang buruk merupakan faktor penting dalam penularan penyakit diare disamping faktor-faktor lain seperti status gizi, sosial ekonomi, pendidikan, perilaku masyarakat dan sebagainya. Diare adalah meningkatnya kuantitas buang tinja, feses cair dan perut terasa mules ingin buang air besar secara terus menerus, selain itu seseorang dapat dikatakan diare jika dalam sehari buang air besar sebanyak tiga kali dan feces berbentuk cairan tau encer (Wandansari, 2013).

Sedangkan WHO (World Health Organization) mengemukakan diare adalah buang tinja encer atau sehari lebih dari tiga kali. Pembuangan kotoran manusia harus mendapat perhatian lebih karena pembuangan kotoran manusia yang tidak sesuai peraturan dapat menyebabkan dan menjadi sumber penyakit dalam bidang kesehatan, seperti : diare, typhus, muntaber, disentri, cacingan dan gatal-gatal . Selain menimbulkan sumber penyakit dapat menimbulkan penyemaran lingkungan seperti timbulnya bau, mencemari air, mencemari tanah serta secara estetika (Ota, 2011).

Peningkatan sanitasi lingkungan merupakan usaha untuk memperbaiki lingkungan hidup manusia agar menjadi media yang baik untuk terwujudnya kesehatan yang optimum bagi manusia di dalamnya. UU No. 23 Tahun 1992 tentang kesehatan mencantumkan bahwa “Kesehatan lingkungan diselenggarakan untuk mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang dapat dilakukan antara lain melalui sanitasi lingkungan”. (Notoatmodjo, 2000).

Penyakit berbasis lingkungan sampai saat ini masih menjadi permasalahan. Hal ini terjadi karena penyakit berbasis lingkungan dikategorikan 10 besar penyakit hampir di seluruh puskesmas di Indonesia. Hal tersebut menandakan rendahnya kualitas intervensi dan cakupan kesehatan lingkungan di Indonesia (Bumulo, 2012).

Faktor lingkungan dan perilaku sangat mempengaruhi derajat kesehatan yang termasuk lingkungan adalah keadaan pemukiman/perumahan, tempat kerja, sekolah dan tempat umum, air dan udara bersih, juga teknologi, pendidikan, sosial dan ekonomi sedangkan perilaku tergambar dalam kebiasaan sehari-hari seperti: pola makan, kebersihan perorangan, gaya hidup, dan perilaku terhadap upaya kesehatan (Depkes RI, 2009)

Penyakit diare tergolong penyakit endemis di Indonesia dan berpotensi KLB biasanya disertai dengan kematian. Penyakit diare merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan dengan faktor yang mendominasi yaitu pemanfaatan sarana air dan tempat pembuangan tinja. Angka kesakitan diare juga masih cukup tinggi yaitu mencapai  $\pm 200.400$  kejadian diare per 1000 penduduk per tahunnya. Diperkirakan setiap tahunnya ada 60 juta kejadian diare di Indonesia. Sebagian besar penderita diare mengalami dehidrasi dan jika tidak tertolong akan mengakibatkan kematian (Wandansari, 2013).

Penyakit diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan tergolong penyakit potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang disertai kematian. Pada tahun 2016 terjadi tiga kali KLB diare tersebar di tiga provinsi, tiga kabupaten, dengan jumlah penderita 198 orang dan kematian 6 orang (CFR 3,03%). Angka kematian (CFR) saat KLB diare diharapkan  $<1\%$ . Pada tahun 2015 jumlah penderita 1.213 orang dan kematian 30 orang (CFR) 2,47%, sedangkan tahun 2017 jumlah penderita 1.725 orang dan kematian 34 orang (CFR 1,97%) terlihat CFR saat KLB masih cukup tinggi. (Profil Kesehatan Indonesia, 2017).

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Magetan menunjukkan bahwa angka insidensi diare pada Puskesmas Sidokerto cukup tinggi dibandingkan dengan puskesmas yang lain di Kabupaten Magetan dan mengalami peningkatan dalam dua tahun terakhir. Tahun 2016 angka insidensi diare 2,699/10.000 penduduk

sedangkan pada tahun 2017 meningkat menjadi 2,701/10.000 penduduk (Dinas Kesehatan Kabupaten Magetan, 2017)

Data Puskesmas Sidokerto menunjukkan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Sidokerto masih cukup tinggi, kecamatan Sidorejo selalu mendapat kasus diare tiap tahun. Desa Sidorejo merupakan salah satu desa yang memiliki angka kejadian diare tertinggi diantara desa yang lain dikecamatan Sidorejo dengan jumlah 43 penderita diare.

Menurut Sander, 2005: 2 Apabila faktor lingkungan tidak memenuhi syarat kesehatan karena tercemar bakteri didukung dengan perilaku manusia yang tidak sehat seperti pembuangan tinja tidak higienis, kebersihan perorangan dan lingkungan yang jelek, serta penyiapan dan penyimpanan makanan dan air minum yang tidak semestinya, maka dapat menimbulkan kejadian diare.

Menurut (Depkes RI, 2005) proses terjadinya diare disebabkan oleh bakteri *Escherechia coli* yang melalui fecal oral yaitu melalui makanan atau minuman yang tercemar tinja dan atau kontak langsung dengan tinja penderita. Melalui tinja yang terinfeksi. Tinja yang sudah terinfeksi, mengandung virus atau bakteri dalam jumlah besar. Bila tinja tersebut dihindangi oleh binatang dan kemudian binatang tersebut hinggap dimakan, maka makanan itu dapat menularkan diare ke orang yang memakannya (Widoyono, 2008).

Pembuangan tinja haruslah sesuai syarat karena sangat penting bagi kesehatan masyarakat dan lingkungan agar tercapainya derajat kesehatan yang maksimal. Seperti pembangunan jamban adalah upaya untuk menangani masalah kesehatan lingkungan khususnya menangani sumber penyakit diare. Pembangunan jamban harus tidak menimbulkan bau dan harus kedap air sehingga tidak mengganggu dan mencemari lingkungan di sekitar khususnya tidak mencemari sumber air bersih. Disamping dalam hal pembangunan perilaku masyarakat juga sangat penting dalam hal penggunaan jamban. (Otaya, 2011)

Pembangunan sarana jamban perlu diperhatikan karena kualitas hidup masyarakat ditentukan oleh hal tersebut. Jamban adalah fasilitas maupun sarana tempat pembuangan kotoran manusia, sedangkan jamban keluarga

adalah bangunan untuk membuang, mengumpulkan atau menampung kotoran sehingga kotoran tersimpan di suatu tempat sehingga tidak mencemari dan menjadi sumber penyakit. (Abd-mutalib, Zuriana, Jamil, & Wan-hussin, 2013)

Air minum merupakan media transmisi penyakit diare , sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI No.492/MENKES/PER/IV/2010 air minum adalah air yang melalui proses pengolahan atau tanpa proses pengolahan yang memenuhi syarat kesehatan dan dapat langsung diminum. Maka perlu adanya pengawasan terhadap air minum dan wadah penyimpanannya agar penyebaran penyakit melalui air dapat dicegah atau dihilangkan karena meskipun perilaku manusia baik , jika sanitasi penyimpanan air minum masih buruk dan manusia meminumnya lama kelamaan akan tetap terjangkit penyakit.

Wadah penyimpanan air minum harus diperhatikan agar tidak terjadi kontaminasi ulang. Kontaminasi ulang terjadi ketika wadah penyimpanan air minum yang digunakan tercemar oleh air bersih yang mengandung *Escherichia coli* karena kemungkinan air bersih tercemar oleh tinja manusia sehingga meskipun air minum yang semula aman dikonsumsi jika wadah penyimpanan tidak bersih, penggunaan wadah yang kurang memenuhi syarat seperti tidak selalu tertutup memungkinkan vektor penyakit diare menghinggapi wadah air minum dan disertai dengan perilaku manusia yang menyimpan air minum lebih dari tiga hari sehingga bakteri akan lebih mudah berkembang dan menimbulkan penyakit diare.(Widiastuti, 2016)

Hal ini terjadi jika air bersih yang tercemar oleh tinja yang disebabkan karena masyarakat tidak membuang kotoran pada tempatnya dan juga kondisi fisik jamban yang tidak sesuai persyaratan seperti jamban tidak berleher angsa, tidak ada septic tank dan rumah jamban sehingga menjadi faktor determinan penyakit diare pada masyarakat. Diare dapat terjadi dengan pemakaian air bersih yang tercemar untuk berbagai kegiatan manusia seperti mencuci wadah penyimpanan air minum atau wadah penyimpanan air minum yang tidak tertutup.

Sehingga perlunya wadah penyimpanan air yang disertai dengan penutup dan diletakkan pada tempat yang tinggi dari lantai atau meja agar sulit dijangkau oleh vektor penyebab diare. Penyimpanan air minum yang lebih dari tiga hari dapat menimbulkan bakteri. Pencucian wadah air minum juga haruslah kurang dari tiga hari atau setiap air habis haruslah dicuci dengan air rebusan agar memutus perkembangan bakteri penyebab diare. Memasak air cukup untuk persediaan satu hari, jika terlalu lama menyimpan air minum akan menjadi media perkembangan bakteri dan tidak aman untuk diminum meskipun sudah direbus. (Selviana et al, 2017)

Berdasarkan uraian diatas, maka perlunya dilakukan penelitian tentang **“Faktor Resiko Kejadian Diare Ditinjau dari Kondisi Fisik Jamban dan Wadah Penyimpanan Air Minum di Desa Sidorejo Kecamatan Sidorejo Kabupaten Magetan tahun 2019”**

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

- a. Penyakit diare masih menjadi permasalahan kesehatan di puskesmas Magetan.
- b. Angka insiden diare di Puskesmas Sidokerto masih cukup tinggi dibandingkan dengan puskesmas lain di Magetan.
- c. Kejadian diare di wilayah kerja puskesmas Sidokerto paling tinggi terjadi di desa Sidorejo Kecamatan Sidorejo Kabupaten Magetan.
- d. Apakah faktor resiko kejadian diare di desa Sidorejo dipengaruhi oleh kondisi fisik jamban dan wadah penyimpanan air minum.

### **2. Batasan Masalah**

Untuk menghindari agar permasalahan yang disajikan tidak terlalu luas maka dalam penelitian ini penulis hanya membatasi dengan :

- a. Faktor resiko kejadian diare meliputi faktor kondisi fisik jamban dan wadah penyimpanan air minum.

- b. Penelitian hanya dilakukan pada penilaian kondisi fisik jamban dan kondisi fisik wadah penyimpanan air minum yang terkait dengan kejadian diare di desa Sidorejo Kecamatan Sidorejo Kabupaten Magetan.

**C. Rumusan Masalah**

1. Apakah kondisi fisik jamban merupakan faktor resiko kejadian diare di desa Sidorejo Kecamatan Sidorejo Kabupaten Magetan?
2. Apakah kondisi fisik wadah penyimpanan air minum merupakan faktor resiko kejadian diare di desa Sidorejo Kecamatan Sidorejo Kabupaten Magetan?

**D. Tujuan penelitian**

1. Tujuan Umum
  - a. Mengetahui apakah faktor kondisi fisik jamban dan wadah penyimpanan air minum yang berpengaruh terhadap kejadian diare di desa Sidorejo Kecamatan Sidorejo Kabupaten Magetan.
2. Tujuan Khusus
  - a. Menilai kondisi fisik jamban di desa Sidorejo Kecamatan Sidorejo Kabupaten Magetan.
  - b. Menilai kondisi fisik wadah penyimpanan air minum di desa Sidorejo Kecamatan Sidorejo Kabupaten Magetan.
  - c. Menganalisis faktor kondisi fisik jamban dengan kejadian diare di desa Sidorejo Kecamatan Sidorejo Kabupaten Magetan.
  - d. Menganalisis faktor wadah penyimpanan air minum dengan kejadian diare di desa Sidorejo Kecamatan Sidorejo Kabupaten Magetan.

**E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Instansi atau Dinas Terkait

Sebagai masukan untuk menurunkan angka kejadian diare dengan meningkatkan penyuluhan.
2. Bagi Masyarakat

Meningkatkan sanitasi jamban dan kondisi fisik wadah penyimpanan air minum.

3. Bagi Peneliti Lain

Sebagai acuan untuk melakukan penelitian lanjutan.

4. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan memberi pengalaman langsung dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki.